

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Perbedaan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka terletak pada pendekatan pembelajaran, pengembangan kurikulum, fokus pada keterampilan dan karakter, serta implementasi dan fleksibilitasnya. Kurikulum 2013, meskipun secara teoritis mengukung pendekatan tematik integratif, dalam praktiknya cenderung *teacher-centered* dengan struktur kurikulum yang lebih terpusat dan terstandarisasi, serta fokus utama pada pengembangan kemampuan akademik melalui penilaian sumatif. Sebaliknya, Kurikulum Merdeka hadir dengan paradigma *student-centered learning*, memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Kurikulum ini menekankan pada pengembangan karakter dan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran yang lebih fleksibel, beragam dalam metode penilaian (termasuk P5), dan berorientasi pada praktik, dengan tujuan akhir membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis namun juga memiliki kompetensi sosial dan emosional yang kuat.
2. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 8 Cirebon, telah dilaksanakan selama dua tahun. Proses ini melibatkan perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan penilaian yang terintegrasi. Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel dan partisipatif, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga diterapkan dengan mengaitkan materi PAI yang relevan, sehingga siswa dapat lebih memahami dan terlibat dalam pembelajaran.

3. Faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 8 Cirebon meliputi dukungan manajemen sekolah melalui pelatihan dan workshop untuk guru, keterlibatan siswa, dan penggunaan teknologi yang memadai. Namun, terdapat juga faktor penghambat seperti mindset siswa yang masih terbiasa dengan metode tradisional, keterbatasan sarana dan prasarana, serta kendala dalam pelaksanaan proyek P5 yang memerlukan biaya dan waktu lebih.

B. Saran

1. Usahakan untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran aktif, seperti ruang kelas yang nyaman, akses internet yang baik, dan alat bantu pembelajaran yang memadai. Ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif.
2. Dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Sekolah dapat mengembangkan proyek yang lebih sederhana dan terjangkau, sehingga siswa tetap dapat terlibat tanpa terbebani oleh biaya dan waktu yang berlebihan.
3. Lakukan sosialisasi dan edukasi kepada siswa tentang Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran aktif. Siswa perlu memahami manfaat dari metode baru ini, termasuk bagaimana pembelajaran aktif dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Ini dapat membantu mengubah mindset siswa yang masih terbiasa dengan metode tradisional.